

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rekaan merupakan cerita yang terwujud dari hasil olahan pengarang terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atau peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam khayalan. Pengolahan karya sastra dilakukan berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya terhadap peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan nyata. Berdasarkan rumusan seperti ini, cerita rekaan dapat berupa pandangan, tafsiran, dan penilaian pengarang terhadap pengalaman yang terjadi atau peristiwa dalam khayalan.

Dalam peristiwa sastra, pengalaman dapat diungkap dengan menggunakan media bahasa. Yang dimaksud dengan peristiwa sastra adalah peristiwa yang terdiri dari kegiatan mendengar atau membaca karya sastra, menciptakan karya sastra, dan memberikan kritikan terhadap karya sastra.¹ Dalam semua peristiwa sastra, bahasa merupakan suatu unsur yang tidak dapat dikesampingkan. Artinya, pikiran, perasaan, serta khayalan yang terjadi di dalam kesadaran sastrawan ditangkap dalam bentuk kata-kata, irama, lagu, maupun bunyi bahasa. Dari kata-kata, irama, lagu, maupun bunyi bahasa tersebut tercipta-lah berbagai macam karya sastra yang menggunakan media bahasa dan akhirnya disebut karya sastra.

Karya sastra imajinatif memiliki beberapa *genre* yaitu, puisi, prosa narasi, dan drama. Menurut Luxemburg dalam buku *Pengantar Ilmu Sastra* (1984: 175) puisi adalah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. Teks puisi memiliki tipografi yang khas yaitu mengikuti, rima, metrum, dan pengaturan bait.

Prosa narasi atau teks narasi adalah semua teks yang tidak bersifat dialog yang isinya merupakan suatu kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa. Ada tiga aspek dalam teks-teks naratif; 1) situasi bahasa yang tidak homogen, dengan adanya penutur primer dan sekunder yang merupakan ciri khas bagi jenis ini, 2) bagaimana cerita dalam teks tersebut disampaikan melalui sudut pandang

¹ Jakob Sumardjo dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991) hlm. 10

pengarang, dan 3) bagaimana hubungan antar pelaku dengan peristiwa-peristiwa yang dialami (1984:119).

Sedangkan *genre* drama adalah semua teks yang bersifat dialog – dialog yang isinya membentangkan sebuah alur. Dan teks drama dibedakan dengan teks sastra seperti teks naratif dan teks puisi sebab selain cerita dapat terbaca dalam teks, maka drama pun dikhususkan untuk dipentaskan (1984: 158).

Dalam penelitian ini penulis akan membahas salah satu karya sastra tulis yaitu teks naratif yang ber-*genre* novel. Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1991) dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Kesusastraan*, menyatakan bahwa novel dalam arti luas adalah cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Di dalam novel itu sendiri dalam arti luas mengandung cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (1991:29).

Dalam sejarah perkembangan sastra Jawa, novel merupakan jenis karya sastra prosa yang relatif baru. Seperti halnya cerita pendek (cerpen), yang dalam masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *cerkak* (*cerita cekak*), novel baru memasuki khazanah kesusastraan Jawa pada abad ke-20. Menurut Suripan Sadi Hutomo dalam bukunya *Telaah Kesusastraan Modern* menyatakan bahwa novel berbahasa Jawa yang pertama kali muncul adalah *Serat Riyanto* karya R.M. Sulardi, diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920. Sejak tahun 1945 kesusastraan Jawa modern tumbuh dan berkembang dengan pesat dan menggemirakan. Namun kemajuan kesusastraan Jawa tersebut lebih menjurus pada sastra majalah atau sastra surat kabar daripada sastra buku (1975:16)

Sepanjang usia kesusastraan Jawa modern yang diawali dengan terbitnya *Serat Riyanto* (1920) hingga dewasa ini, novel Jawa telah mengalami masa kejayaannya pada tahun 1960-an. Pada masa-masa tersebut novel Jawa tampil sebagai salah satu jenis prosa yang sangat digemari oleh para pembaca. Masa kejayaan novel Jawa pada tahun 1960 ditandai pula dengan munculnya beberapa novelis Jawa yang berbakat dan produktif dalam menghasilkan karangan. Mereka diantaranya adalah Sasmito, Soedarmo KD, Tamsir AS, Poerwadhi Atmodiharjo, Harjana HP, S. Kadaryono, dan Soeparto Brata. Dengan dukungan kuat dari kalangan penerbit yang membantu pada masa-masa tahun 1960, antara lain

penerbit Dharma (Semarang), Keng (Semarang), Penerbit UK (Surabaya), Penerbit Lauw (Surakarta), Taman Pustaka Kristen (Yogyakarta), dan Penerbit 2-A (Yogyakarta).¹ Partisipasi kalangan penerbit swasta dalam membina aktivitas dan kreativitas para novelis Jawa pada masa itu pada dasarnya sudah merupakan prestasi tersendiri.

Menurut Rass (1985: 22), ada tiga faktor utama yang memungkinkan berkembangnya kesusasteraan Jawa, yaitu sebagai berikut:

- *Revolusi Sosial*. Faktor ini menyebabkan pembaca lebih tertarik membaca cerita yang berisi problem sosial daripada dongeng-dongeng lama tentang raja serta mengenai kerajaan-kerajaan antah-berantah.
- *Peningkatan Budaya Baca – Tulis*. Masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, dalam hal kemampuan membaca meningkat tajam berkat usaha pendidikan pemerintah Indonesia selama lima belas tahun pertama dari kemerdekaan. Akibat kemajuan ini, budaya menulis masyarakat pun mengalami peningkatan.
- *Berkurangnya Peredaran Sastra Klasik*. Sastra klasik di tengah masyarakat Jawa semakin berkurang karena tidak diusahakan adanya penerbitan naskah baru; merosotnya pengetahuan masyarakat tentang bahasa puisi Jawa klasik (Kawi); dan semakin berkurangnya kemampuan membaca naskah bertuliskan huruf Jawa di kalangan anak-anak Jawa.

Berdasarkan tiga persoalan tersebut, terlihat bahwa karya sastra Jawa modern berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat dan kemampuan pembaca/pengarang dalam mengapresiasi sastra Jawa. Masa kejayaan yang pernah dialami oleh kesusasteraan “novel” Jawa dapat diartikan sebagai masa kejayaan kesusasteraan Jawa modern.

Melihat pendapat Hutomo mengenai masa kejayaan sastra Jawa modern yang menyatakan karya sastra Jawa pada tahun 60-an merupakan kemajuan sastra majalah atau koran, maka kita dapat mengetahui besarnya jumlah produksi novel yang diterbitkan oleh majalah berbahasa Jawa yang ada pada masa itu, di antaranya adalah *Panjebar Semangat* dan *Jayabaya*. Kedua majalah berbahasa

¹ Adi Triyono, dkk. *Sastra Jawa Modern Periode 1945 – 1965* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. 1997). Hlm. 7 – 13.

Jawa ini khususnya *Panjebar Semangat* merupakan sebuah lembaga penerbitan swasta yang juga turut serta membantu tumbuh kembangnya kesusastraan Jawa, di luar dari penerbit milik pemerintah yaitu Balai Pustaka yang juga menerbitkan karya sastra ber-genre novel antara lain berjudul; *Roman Arja* (M. Martayuwana, 1923), *Saking Papa Dumugi Mulya* (Asmawinangun, 1928 yang terbit dalam dua jilid), *Sukaca* (M. Suratman Sastradiarja 1923), dan *Pepisahan Pitulikur Taun* (Asmawinangun, 1929 yang juga terbit dalam dua jilid).²

Panjebar Semangat (selanjutnya disebut PS) sebuah majalah berbahasa Jawa memuat sebuah novel yang berjudul *Sandhal Jinjit ing Sekaten Solo* (Sri Susinah, 1935) novel tersebut, merupakan novel yang pertama kali dimuat oleh PS Tepatnya pada penerbitan No. 44, Tahun III, tanggal 2 Nopember 1935. Akan tetapi, penerbitan novel tersebut dilakukan secara bersambung “*feuilleton*”.³ Kemudian setelah penerbitan novel pertama tersebut, secara terus-menerus PS menerbitkan novel secara bersambung di antaranya; *Gumebyar Lir Kencana Sinangling* (BR. Yudyatmo ,1939), *Sawijining Wadi* (Mardanus, 1940), *Kereme Kapal Brantas* (Lum Min Nu, 1940), *Sri Panggung Wayang Wong* (Sri Susinah, 1941), dan *Urip Sakburine Layar* (Lum Min Nu, 1941).

Hingga kini tentunya sumbangan novel Jawa terhadap sejarah kesusastraan Jawa modern sudah cukup banyak dan jumlahnya mencapai ratusan judul cerita, dan dalam berbagai bentuk penyajiannya. Sudah selayaknya jika karya-karya tersebut dianggap sebagai tambang emas bagi para peneliti, pecinta, atau peminat di bidang sastra; khususnya peneliti, pecinta, atau peminat novel Jawa serta sastra Jawa pada umumnya.

Dalam penelitian ini penulis memilih sebuah teks prosa yang bergenre novel yang berbahasa Jawa sebagai objek penelitian, novel yang dimaksud adalah novel berjudul *Dhuwit Asuransi* (selanjutnya disebut DA) karya St. Sri Purnanto yang dimuat dalam majalah mingguan PS secara bersambung.

Adapun alasan memilih majalah PS yang menerbitkan novel ini yaitu;

² .Suripan Sadi Hutomo, *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1975) hlm. 57.

³ *Ibid*; hlm. 57

- a) tidak terlepas dari peran serta majalah PS yang hingga saat ini masih secara aktif menyajikan karya sastra novel yang diterbitkan secara bersambung dari masa sebelum perang kemerdekaan.
- b) majalah PS memegang peranan penting di dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusasteraan Jawa modern.⁴
- c) majalah PS merupakan majalah berbahasa Jawa yang paling tua, dan pertama kali terbit pada tanggal 2 September 1933.⁵
- d) majalah ini mempunyai oplah⁶ yang cukup besar, pada awal tahun 1960-an oplah majalah tersebut mencapai 80.000⁷ eksemplar setiap kali terbit.

Cerita bersambung berjudul *Dhuwit Asuransi* karya St. Sri Purnanto termasuk karya fiksi ber-genre novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia yaitu *novelle*. *Novella* dan *novelle* mempunyai arti yang sama dengan istilah Indonesia *novel* dalam bahasa Inggris disebut *Novellete*, yaitu sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya berkecukupan; dalam arti tidak terlalu panjang, tetapi tidak terlalu pendek. Hampir semua majalah berbahasa Jawa memuat cerita bersambung. Novel-novel “berbahasa Jawa” yang terbit dewasa ini berupa cerita bersambung yang dimuat dalam majalah-majalah berbahasa Jawa (Soeprapto, 1985: 1-2). Dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman, 1990:55) novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa-peristiwa dan latar secara tersusun. Dari anggapan tersebut dalam penelitian ini penulis menyebut *cerita bersambung* dengan sebutan novel, dan tidak dengan sebutan cerita bersambung atau disingkat menjadi cerbung.

St. Sri Purnanto lahir di Dukuh Purung di kabupaten Trenggalek pada tanggal 16 Juni 1962. Ia adalah seorang guru SMA Panggul di kota Trenggalek, Jawa Timur. Karya St. Sri Purnanto yang dimuat dalam majalah PS selain novel DA adalah novel yang berjudul *Rembulan Ndadari*. Pada tahun '80-an, Ia juga

⁴ Suripan Sadi Hutomo, *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975) halm. 13.

⁵ *Ibid.* halm. 13

⁶ “jumlah barang cetak yang diedarkan” Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional . *KBBI – Edisi ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) halm.800

⁷ Imam Budi Utomo, dkk. *Eskapisme Sastra Jawa*. (Jogjakarta: Gama Media. 2002) halm. 72.

menulis cerpen yang berjudul *Kebulet Dhadhung Kepuntir* yang dimuat dalam majalah Swadesi⁸ Selain mengajar beliau juga aktif dalam Pagujian Pengarang Sastra Jawa - Surabaya. Karya – Karya beliau sering mendapatkan penghargaan dalam setiap lomba. Beliau dua kali berturut-turut sebagai juara pertama dalam lomba menulis naskah drama yaitu tahun 2007 dan 2008 yang diadakan oleh Pusat Perbukuan Balai Pustaka.⁹ Hingga saat ini beliau aktif dalam perkumpulan Sanggar Sastra Jawa Surabaya

Alasan penulis memilih novel DA sebagai objek penelitian adalah, dalam cerita DA secara gamblang pengarang berusaha menyampaikan pada pembaca tentang tragedi kehidupan yang dialami oleh Prasojo, namun oleh pengarang dalam cerita DA dikemas dengan gaya penceritaan yang lucu. Tragedi dalam *Kamus Istilah Sastra* disebut juga dengan *cerita duka*. Cerita duka adalah cerita yang melukiskan pertentangan di antara protagonis dengan kekuatan yang luar biasa, yang berakhir dengan keputusan atau kehancuran sang protagonis (Sudjiman, 1990:15). Novel berbahasa Jawa yang tergolong sebagai cerita tragedi yaitu novel karangan Any Asmara yang berjudul *Gara-garane Karangan* yang terbit dalam majalah PS secara bersambung pada tahun 1955 (Damono, 1993: 139). Tragedi dalam novel tersebut diceritakan oleh pengarang dari awal hingga akhir cerita dikemas dengan menonjolkan kesengsaraan tokoh utama yang bernama Achmad Ali dalam mencari pacarnya yang diakhir cerita tokoh Achmad Ali dan pacarnya meninggal.

Dalam perkembangan novel berbahasa Jawa, sebuah tragedi cenderung disisipkan dalam kisah-kisah diantaranya yaitu percintaan antara muda-mudi (yang lebih mirip dengan melodrama), dan kisah petualangan (Quinn, 1992: 35). Pada kisah percintaan muda-mudi misalnya, dalam novel *Ayu Sri Rahayu* (1980) karya Sri Wahyuni yang dimuat secara bersambung dalam majalah Djaya Baya. Pengarang menonjolkan penderitaan hidup dari awal hingga akhir cerita yang dialami oleh tokoh utama yaitu Sri yang disebabkan oleh penyakit Kusta walau dirinya telah sembuh, namun kekasih dan keluarganya tidak bisa menerima Sri, sehingga ia menghilang dari kehidupan sosial.

⁸ <http://bonarine.multiply.com?journal/item/221.html>

⁹ <http://ppsjs.blogspot.com/2008/03/j-i-s-k.html>

Dalam novel DA, tragedi yang dialami oleh Prasojo berawal dari uang asuransi yang diperolehnya sebagai ganti rugi warung soto yang habis terbakar. Pencerita mengandalkan sifat lugu yang dimiliki tokoh utama sebagai bahan lelucon dalam cerita tragedi ini. Kelucuan dalam Novel DA juga di dukung oleh tokoh-tokoh lainnya. Terlihat dari kebodohan Prasojo, dalam perjalanannya mengambil uang asuransi, padahal telah diketahui oleh Prasojo jarak antara Purung dan Tulungagung masih sangat jauh, namun dirinya memutuskan untuk naik *bendhi* yang akhirnya kuda untuk menarik *bendhi* tersebut sudah tidak kuat lagi berjalan.

Kelucuan cerita tragedi dalam novel DA pun terlihat pada kebodohan kedua rampok yang mendatangi rumah Prasojo. Niat dari kedua rampok tersebut ingin mengambil uang santunan asuransi, akan tetapi yang diambil hanyalah bungkus tempat tembakau untuk *nginang* istri Prasojo.

Dapat dikatakan tragedi yang dialami oleh Prasojo tidak terlepas dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Prasojo yaitu sifat polos dan lugu, serta sikap ikhlas dan *nrima* yang tertanam dalam diri Prasojo. Sifat-sifat tersebut merupakan ciri khas masyarakat pedesaan, bahkan dalam hidupnya tidak mengharapkan sesuatu apapun kecuali ingin hidup rukun dan membantu terhadap sesama.

Uang santunan yang didapat Prasojo seharusnya digunakan untuk modal membeli keperluan dan perlengkapan dagangnya yang telah rusak, kini uang tersebut telah habis dipinjamkan kepada tetangganya dengan berbagai alasan hingga untuk keperluan rumah tangganya sendiri merasa kebingungan. Terlebih lagi setelah menerima uang santunan tersebut, Prasojo mengalami percobaan pencurian pada malam harinya. Kemudian tidak hanya sampai pada pencurian saja masalah hidup Prasojo yang kurang beruntung setelah mendapatkan uang asuransi. Dalam cerita Prasojo pun difitnah dan diintimidasi oleh perangkat desanya, hingga akhirnya Ia meninggal.

Merujuk pada potensi teks tersebut, penulis tergerak untuk melakukan penelitian secara struktural yang berkenaan dengan unsur-unsur pembangun dalam teks seperti, tokoh, alur, dan latar serta mencakup tema dan amanat. Dalam analisis novel DA penulis akan menggunakan teori struktural, yaitu teori yang memandang sebuah karya sastra memiliki struktur otonom dan bisa dipahami

tanpa harus dikaitkan dengan lingkungan pendukungnya, latar belakang kesejarahannya, maupun niat yang terkandung dalam diri pengarang.

Bertolak dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis akan menganalisis struktur dalam novel DA yang terdiri dari tokoh, alur dan latar. Serta menemukan tema dan amanat apa yang akan di sampaikan oleh pengarang melalui novel DA.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan muncul suatu permasalahan yang diangkat sebagai persoalan utama dalam novel DA sebagai pokok pembahasan adalah (1) bagaimana struktur cerita dalam novel DA dilihat dari unsur tokoh, alur, dan latar? Pengungkapan tema dan amanat dalam suatu karya sastra dapat dilihat melalui analisis struktur tokoh, alur, dan latar, sebagai suatu pembentuk karya sastra. Dari hasil analisis tersebut muncul pertanyaan (2) tema dan amanat apa yang terdapat dalam novel DA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan terhadap novel DA ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masalah yang ada, yaitu: (1) melihat bagaimana struktur novel DA ditinjau dari tokoh, alur, dan latar? (2) menemukan tema dan amanat yang tersirat di dalam novel DA? (3) dan penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dalam kesusastraan Jawa modern, khususnya novel yang dimuat secara bersambung.

1.4 Sumber Data

Objek penelitian dari skripsi ini adalah novel yang berjudul *Dhuwit Asuransi* karya St. Sri Purnanto, novel tersebut di muat secara bersambung dalam malajah mingguan berbahasa Jawa yaitu Panjebar Semangat. Novel *Dhuwit Asuransi* ini dimuat secara bersambung sebanyak 12 kali terbit dan diterbitkan pada penerbitan majalah PS No. 4 sampai dengan No. 15 pada tanggal 22 Januari 2000 sampai dengan tanggal 8 April 2000.

1.5 Metodologi, Pendekatan, dan Landasan Teori

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan data yang ada dalam karya sastra, sedangkan analisis adalah metode yang menguraikan atau membahas data yang ada dalam karya sastra tersebut. Dalam prakteknya, metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang disusul dengan tahapan analisis.¹⁰ Bertolak dari pengertian di atas deskriptif analisis yaitu metode yang memaparkan dan menggambarkan data dalam teks dan disusul dengan tahapan penelaahan terhadap struktur karya sastra itu sendiri.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini, penulis melihat pendapat Abrams yang dikutip oleh Teeuw dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra* (1984: 50) yang menyatakan bahwa pendekatan karya sastra dapat dilakukan melalui empat pendekatan yang salah satunya adalah pendekatan objektif:

“...untuk memahami suatu karya sastra dapat dilakukan melalui empat pendekatan yaitu; 1) pendekatan ekspresif, pendekatan yang menitik-beratkan pengarang sebagai pencipta, 2) pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang menitik beratkan pembaca sebagai pengamat dan penyambut, 3) pendekatan mimetik, pendekatan yang menitik-beratkan semesta, yaitu hubungan karya sastra dengan kenyataan, dan 4) pendekatan objektif, pendekatan yang menitik-beratkan karya itu sendiri sebagai dunia yang otonom...”

Bertolak dari cara pendekatan terhadap karya sastra yang dikemukakan oleh Abrams, penulis akan melakukan pendekatan dalam analisis novel DA melalui pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini mengarah pada analisis instrinsik, hal utama dalam pendekatan intrinsik adalah menolak segala unsur ekstrinsik seperti aspek historis, sosiologis, politis, maupun niat yang terkandung dalam diri pengarang. Mengenai pendekatan objektif tersebut di dukung pula oleh pendapat Teeuw dalam bukunya *Membaca dan Menilai Karya Sastra* (1983:60) yang menyatakan;

“Karya sastra dipandang sebagai struktur yang otonom, lepas dari latar belakang sejarahnya, lepas pula dari diri dan niat si penulis, lepas dari latar belakang sosial, dari efeknya pembaca”

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna. *Teori, metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm. 53.

Maka dalam penelitian ini dan sesuai dengan tujuan penulis, analisis terhadap novel DA yang berjenis prosa dilakukan berdasarkan pada pendekatan objektif, yaitu pada analisisnya diarahkan pada struktur cerita yang ada dalam novel DA. Struktur yang dimaksud adalah unsur-unsur (intrinsik seperti, tokoh, alur, dan latar). Penggunaan pendekatan secara objektif yang digunakan dalam analisis ini bertujuan untuk memunculkan unsur-unsur terpenting pembangun cerita novel DA.

Berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian yaitu melihat bagaimana struktur novel DA, maka penulis dalam menganalisis novel DA menggunakan teori struktural. Teori struktural menurut Teeuw dalam bukunya *Sastra Dan Ilmu Sastra* (2003:112) bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Strukturalisme dalam karya sastra akan memperlakukan karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri dan sesuatu yang utuh.

Novel DA merupakan sebuah karya sastra yang dapat berdiri sendiri dan memiliki unsur-unsur pembangun cerita atau yang disebut dengan unsur intrinsik sastra yaitu, tokoh, alur, dan latar. Untuk menganalisis novel DA penulis mengacu pada teori struktural Panuti Sudjiman dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan* (1988). Novel DA merupakan teks prosa yaitu karangan bebas yang tidak terikat oleh rima dan irama. Buku *Memahami Cerita Rekaan* (1988) Panuti Sudjiman menyajikan cara menganalisis sebuah struktur karya sastra dalam sebuah cerita rekaan dengan melibatkan unsur-unsur pembangun teks sastra yaitu tokoh, alur, dan latar serta tema dan amanat. Penjelasan mengenai unsur-unsur pembangun teks dari buku Panuti Sudjiman adalah sebagai berikut;

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu diantara unsur utama di dalam sebuah cerita rekaan. Dari hal tersebut tokoh berperan penting dalam sebuah cerita rekaan selain alur, latar, tema, dan amanat. Panuti Sudjiman dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* mengartikan tokoh dalam cerita rekaan adalah individu rekaan yang

mengalami peristiwa¹¹ atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (1988: 16). Setiap tokoh individu dalam karya sastra memiliki peran masing-masing. Secara garis besar fungsi tokoh dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman 1988:17). Menurut penulis kedua kategori ini saling melengkapi dalam kesatuan cerita dan kehadiran setiap tokoh dalam cerita rekaan pada dasarnya memiliki posisi yang tepat untuk mendukung sebuah keutuhan cerita.

Dalam hal penentuan tokoh utama, Panuti Sudjiman dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan* mengartikan tokoh utama sebagai tokoh yang memegang peran pimpinan (1988:17). Dalam penentuan tokoh utama mengacu Sudjiman (1988) mengatakan bahwa kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (1988: 18). Selain tokoh utama, dalam sebuah cerita rekaan memiliki tokoh bawahan yang berfungsi untuk mendukung keberadaan tokoh utama. Menurut Grimes tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992: 19).

Unsur terpenting dalam membentuk satu kesatuan cerita adalah unsur penokohan. Penokohan adalah sebuah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman 1988: 23). Penyajian watak dalam sebuah cerita dapat dilihat dari pengarang yang melukiskan jalan pikiran tokoh, apa yang terlintas di dalam pikiran tokoh serta bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian di sekitarnya. Watak dalam KBBI (Edisi IV, 2008:1619) diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya.

2. Alur

Unsur-unsur pembangun teks selain tokoh, yang terpenting adalah alur. Dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* (1988:31) Sudjiman menegaskan bahwa alur adalah pengaturan urutan peristiwa. Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat

¹¹ Dalam KBBI (Edisi IV) arti kata **peristiwa** dalam sastra yaitu suatu kejadian yang kerap kali dipakai untuk memulai cerita. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) halm.1087

tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*chronological order*). Tidak berarti bahwa semua kejadian di dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran si tokoh. Peristiwa yang ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya di dalam membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna khas (*significant*) ditinggalkan sehingga sesungguhnya banyak kesenjangan di dalam rangkaian itu. Alur dengan susunan peristiwa yang kronologis semacam itu disebut alur *linear* (Sudjiman, 1988: 29).

Dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* (1988:30) struktur alur cerita rekaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu, situasi awal yang terdiri dari paparan dan rangsangan. Paparan atau *exposisi* adalah bagian dari awal karya sastra yang berisi keterangan tokoh dan latar (Sudjiman, 1990:27). Disinilah pengenalan tentang ciri-ciri tokoh baik secara fisik maupun non fisik serta keadaan pada saat itu. Kemudian pada bagian ini juga dibahas tentang latar atau tempat terjadinya peristiwa. Rangsangan adalah peristiwa yang seringkali ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru – biasanya katalisator¹² - atau datangnya suatu berita yang merusak keadaan yang tadinya masih laras (Sudjiman, 1990:66). Dalam hal ini permasalahan mulai timbul dengan adanya suatu berita atau keadaan yang menuju ke arah konflik, misalnya perselisihan yang terjadi diantara dua tokoh atau lebih.

Situasi tengah yang terdiri dari tikaian, rumitan, dan klimaks. Tikaian adalah ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama, pertentangan antara dua kekuatan (Sudjiman: 1988:45). Dalam hal ini pertentangan dapat saja terjadi di dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dengan masyarakat dan lingkungannya, serta antara tokoh dan alam. Rumitan adalah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita (Sudjiman, 1988:35). Pada bagian ini konflik-konflik lebih dikembangkan atau dipertajam, dengan kata lain rumitan adalah pengembangan dari tikaian atau konflik. Kemudian klimaks. Klimaks adalah bagian dari alur drama, fiksi atau sajak kisah yang melukiskan puncak ketegangan, terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca, klimaks

¹² Katalisator adalah Tokoh yang menyebabkan terjadinya kegiatan antara beberapa tokoh lain atau antara beberapa kekuatan, tanpa melibatkan diri sendiri di dalamnya (Panuti Sudjiman 1990: 9741. *Kamus Istilah Sastra*)

merupakan puncak rumitan yang diikuti oleh krisis atau titik balik (Sudjiman, 1990:44). Pada bagian ini semua konflik atau permasalahan yang ada berada pada puncaknya.

Situasi akhir yaitu mencakup sebuah leraian dan selesaian, namun terkadang tidak semua cerita rekaan dalam alurnya selalu ada leraian. Seringkali sebuah cerita diakhiri dengan klimaks yang sekaligus nberfungsi sebagai selesaian.

3. Latar

Menurut Sudjiman dalam bukunya *Memahami Cerita Rekaan Latar (setting)* adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam suatu karya sastra (1988:44). Sudjiman juga menerangkan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu fisik/tempat, latar waktu, dan latar sosial (Sudjiman, 1988:44). Latar tempat menurut Sudjiman adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya (1988:44). Latar waktu merupakan keterangan kapan sebuah peristiwa dalam cerita rekaan berlangsung (Sudjiman 1988: 45). Dari latar waktu pembaca akan mengetahui kapan waktu terjadinya peristiwa yang berhubungan dengan tokoh-tokoh dalam cerita rekaan. Kemudian yang terakhir adalah Latar sosial yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat. Kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan. Cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang pada dasarnya melatari peristiwa (Sudjiman 1988:44).

4. Tema dan Amanat

Tema dalam cerita rekaan merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama, dan amanat dalam karya sastra merupakan suatu permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar tersebut yang disebut amanat (Sudjiman, 1988:50).

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bab. Bab 1 pendahuluan, yang berisis mengenai hal yang apa saja yang melatar-belakangi penelitian ini, rumusan

masalah yang ditemukan oleh penulis, tujuan dari penelitian ini dilakukan, serta mengenai metodologi dan landasan teori dalam penulisan penelitian ini.

Bab 2 berisi mengenai analisis struktur novel DA yang meliputi analisis tokoh-penokohan, alur, dan latar.

Bab 3 berisi tentang kesimpulan dari penelitian mengenai novel DA. Serta pada bagian terakhir penulisan dituliskan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkenaan dengan penelitian novel DA.

